

RELASI STRUKTUR MASYARAKAT DAN TATA ZONASI PERMUKIMAN ADAT DI DESA NGGELA, ENDE-FLORES

Fabiola T.A. Kerong

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Flores (Uniflor)

Email: fabiolakerong@yahoo.co.id

Abstrak

Permukiman adat di Desa Nggela merupakan salah satu permukiman adat yang masih bertahan keasliannya di Kabupaten Ende-Flores dan merupakan tempat tinggal dari para pemimpin adat yang tergabung dalam suatu struktur masyarakat dan terdapat juga zona-zona yang membagi permukiman adat ini menjadi beberapa wilayah. Penelitian ini akan mencari tentang relasi antara struktur masyarakat dan tata zonasi di permukiman adat ini dan faktor-faktor lain yang mendukung relasi antara kedua hal tersebut. Metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik hasil penelitian ini menemukan adanya pengaruh struktur masyarakat terhadap tata zonasi permukiman adat. Selain dari pada itu, ada faktor-faktor lain yang berpengaruh pada tata zonasi yaitu faktor kosmologi, sejarah, proteksi, aktivitas, dan teritori elemen-elemen sakral.

Kata kunci: Permukiman adat di Desa Nggela, struktur masyarakat, tata zonasi

Abstract

Title: *Community Structure and Zone System Relationship of Nggela Traditional Settlement at Ende, Flores*

Nggela traditional housing in one of the indigenous settlements that still persist authenticity in Ende-Flores. The traditional leaders who are members of a community structure still exist there and this indigenous settlements are divided into some districts. This study attempts to grasp the relationship between the community structure and zoning, furthermore are there other factors that influencing those relationship. This study applied qualitative methods with naturalistic approach. This study found that the community structure influence zoning system, together with other factors, like cosmology, history, protection, activities and sacred territory elements.

Keywords: *The tradition settlement in Nggela, society structure, zoning system*

Pendahuluan

Desa Nggela merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya Desa Nggela berada di wilayah Kecamatan Wolojita dengan jumlah penduduk sesuai perhitungan di tahun 2011 berjumlah 1120 jiwa (BPS Kabupaten Ende, 2012: 5). Desa ini memiliki permukiman adat yang hanya

dihuni oleh orang-orang yang memiliki posisi dan peran yang penting bagi kehidupan masyarakat Nggela yang tergabung dalam struktur masyarakat. Selain dari pada itu, dalam permukiman adat ini terdapat zona-zona yang membagi permukiman adat ini menjadi beberapa wilayah.

Pola permukiman adat di Kabupaten Ende selalu dilihat dalam hubungan dengan tempat asal manusia pertama

Suku Ende-*Lio* yaitu Gunung Lepembusu. Berdasarkan pertimbangan inilah ujung permukiman adat Suku Ende-*Lio* selalu mengarah ke Gunung Lepembusu dan arah berlawanan mengarah ke daerah paling rendah yaitu lautan. Sesuai pertimbangan kosmologis yang mempertahankan keseimbangan antara dua titik ekstrim, dan kaitannya dalam permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir) dan terdapat *puse* (pusat) sebagai pusat permukiman adat. *Ulu* dihubungkan dengan matahari terbit atau ke arah gunung Lepembusu sedangkan *eko* ke arah matahari terbenam atau berlawanan dengan gunung tempat asal-usul nenek moyang Suku Ende (Mbeta dkk, 2008: 131).

Permukiman adat Desa Nggela terdapat *Mosalaki-Mosalaki*/pimpinan adat yang berjumlah 16 orang dengan 14 rumah adat dan terdapat juga rumah-rumah adat yang merupakan rumah adat pendukung yang biasanya merupakan keturunannya. Terkait dengan tata zonasi di permukiman adat, dalam Baja mengatakan bahwa fungsi dari zonasi membantu pengguna/pengambil keputusan ruang untuk dapat mengidentifikasi dan mengenal perbedaan yang ada dalam suatu ruang wilayah/kawasan (Baja, 2012: 85). Dalam permukiman adat di Desa Nggela zona-zona sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka dan masih dipertahankan sampai sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Snyder dan Catanese bahwa dalam masyarakat tradisional yang khususnya pada mula terbentuknya suatu hunian, penataannya sering didasarkan pada hal yang suci, karena religi dan ritual menjadi pusat, sehingga tempat tinggal atupun permukiman yang terbentuk dapat menunjukkan suatu makna yang berarti (Snyder dan Catanese, 1984: 18).

Adanya struktur masyarakat dan tata zonasi dipermukiman adat ini sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam, sehingga dalam penelitian ini hal-hal yang akan dicari adalah relasi antara struktur masyarakat dan tata zonasi permukiman adat di Desa Nggela dan faktor-faktor lain yang membentuk tata zonasi permukiman adat.

Teori yang digunakan sebagai konsep dasar dalam membahas fenomena ini adalah teori semiotika yang dipelopori oleh Saussure. Saussure dalam Budiman mengatakan bahwa semiotik merupakan suatu ilmu umum yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat (Budiman, 2011: 1). Adanya sistem petanda dan penanda Saussure dalam Barthes memberikan penekanan pada kandungan mental dari petanda dengan menyebutnya sebagai konsep, dan satu-satunya hal yang membedakannya dari penanda adalah bahwa penanda merupakan mediator (Barthes, 1994: 36-37). Teori semiotika ini dapat digunakan untuk melihat pola pemukiman dari aspek ruang, bentuk, dan permukimannya secara konsep ruang, keyakinan masyarakat, fungsi, dan aktivitasnya.

Selain teori semiotika digunakan juga teori spasial. Teori ini dipakai untuk melihat aspek fungsional dari pembagian ruang dan fungsinya serta aktivitas yang dilakukan di dalamnya yang kemudian dikaitkan dengan distribusi tata ruang fungsi-fungsi, hubungan ketataruangan. Selain dari pada itu, aspek fisik yang dilihat adalah objek fisik yang dikaitkan dengan distribusi bentuk fisik rumah-rumah adat, elemen-elemen yang dikeramatkan, dan ruang luar yang terbentuk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik, karena lebih mampu mengungkap realitas ganda; lebih mengungkapkan hubungan wajar antara peneliti dengan responden; dan karena metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal-balik (Muhadjir, 1996: 113). Menurut Masyhuri dan Zainuddin bahwa data yang diperoleh dapat berupa naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan artifak (Masyhuri dan Zainuddin, 2008: 17).

Struktur masyarakat dilihat dari hierarki, kronologi terbentuknya struktur organisasi ini, serta peran masing-masing anggota di dalamnya. Tata zonasi permukiman adat di Desa Nggela yang dilihat dari beberapa aspek yaitu sejarah, orientasi, hierarki ruang luar, kepercayaan, topografi, dan kondisi alam. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*.

Sejarah Permukiman Adat di Desa Nggela

Di awal kisah diceritakan bahwa A (panggilan untuk laki-laki) Nggoro, isterinya Ni (panggilan untuk wanita) Mbuja serta keempat anaknya merupakan keluarga pertama yang membuka lahan di Desa Nggela sebagai tempat tinggal mereka. Setelah beberapa waktu A Nggoro akhirnya membangun dua rumah lagi untuk anak-anaknya (Wora, 2008: 6). Setelah itu mulai berdatangan keluarga A Tua, A Meko, dan A Ame Ndoka yang kemudian membangun rumah disekitar rumahnya A Nggoro. Mereka kemudian membangun sebuah altar dari tumpukan batu-batu yang dijadikan

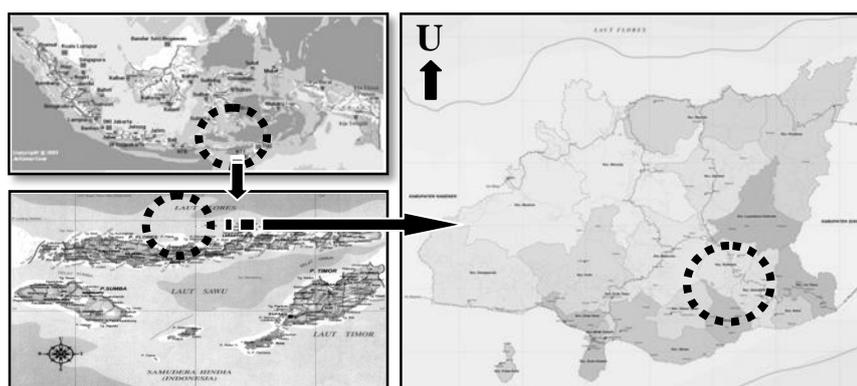
tempat untuk melakukan upacara-upacara adat yang berlokasi di tengah-tengah kampung kecil ini yang biasa disebut dengan *Kanga Ria*.

Setelah beberapa tahun kemudian sebuah kapal dari Jawa yang dikepalai oleh A Jaya berlabuh di pantai Nggela dan secara tidak sengaja bertemu dengan Ni Nggela yang merupakan anak dari A Nggoro. Terjadi kesalahpahaman maka A Jaya harus menikah dengan Ni Nggela dan membangun rumah di Selatan dari rumah-rumah sebelumnya dan berada di depan dari rumah tinggal Ni Nggela. A Nggoro yang melihat kecerdasan dari A Jaya akhirnya menyerahkan kekuasaan untuk memimpin upacara-upacara adat kepada A Jaya.

Pada abad ke-16 bangsa Portugis masuk ke Indonesia dan pada saat masuk ke pulau Flores dan karena perang yang terjadi saat itu, mereka melarikan diri sampai pada pantai Nggela dan masuk sampai ke Desa Nggela. Mereka kemudian meminta izin kepada pimpinan Desa saat itu untuk tinggal dan menetap di Desa Nggela, setelah diberi izin oleh pemimpin Nggela saat itu, kemudian mereka menjemput keluarga yang berada di Malaka untuk ikut menetap di Desa Nggela. Bangsa Portugis kemudian menempati wilayah di sebelah Selatan dari rumah A Jaya yang sudah menjadi pemimpin saat itu.

Permukiman Adat di Desa Nggela

Desa Nggela khususnya wilayah permukiman adatnya merupakan kawasan budidaya daerah permukiman (BAPEDA Kabupaten Ende, 2011). Desa Nggela ini dipimpin oleh seorang kepala desa, dan juga seorang pemimpin adat yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan *Mosalaki Ine Ame*.



Gambar 1. Lokasi Desa Nggela
Sumber: BAPEDA Kabupaten Ende

Secara geografi, batas Desa Nggela sebelah utara oleh Desa Pora, sebelah timur dibatasi oleh sungai yang biasa disebut dengan *Ae Wala* dan Desa Wologawi, sebelah selatan dengan Laut Sawu, dan sebelah barat dengan sungai yang biasa disebut dengan *Ae Ba'i* dan Desa Nuamulu. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Masyarakat Nggela pada umumnya memeluk agama Katolik, namun sebelum masuknya agama Katolik masyarakat Desa Nggela menganut kepercayaan animisme.

Permukiman adat ini telah dipasang pipa-pipa untuk didistribusikan ke rumah-rumah untuk mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan air. Sumber air yang mengalir ke permukiman adat ini berasal dari mata air *Ae Wando* yaitu salah satu mata air yang ada di Desa Nggela. Selain dari pada itu ada juga mata air yang biasa disebut *Ae Nggela*. Air ini tidak didistribusikan ke permukiman adat karena posisi *Ae Nggela* ini berada pada ketinggian yang lebih rendah dari pada permukiman adat. Selain kedua mata air ini dan pendistribusiannya ke permukiman adat, untuk penerangan pada malam

hari, listrik sudah dipasang pada tiap rumah adat di permukiman adat ini.

Dalam permukiman adat ini terdapat beberapa elemen-elemen yang pada umumnya dikeramatkan oleh masyarakat karena faktor peninggalan dari nenek moyang mereka. Elemen-elemen dalam permukiman adat ini adalah sebagai berikut: (1) 14 buah rumah adat inti; (2) tujuh buah rumah adat pendukung; (3) 16 buah rumah penduduk biasa; (4) *Kanga Ria* (tempat upacara adat yang terdapat kuburan nenek moyang dan *Tubumusu* sebagai lambang dari kehadiran Allah); (5) *Puse Nua* (simbol pusat dari permukiman adat); (6) *Rate Lambo* (kuburan nenek moyang yang berbentuk perahu); (7) *Kopo Kasa* (pagar batu sebagai pembatas permukiman adat). Selain dari pada itu terdapat juga beberapa batu yang tersebar di sekitar ruang luar permukiman adat yang dikeramatkan dan tidak boleh diinjak ataupun disentuh oleh siapapun. Berikut ini adalah kondisi dari permukiman adat di Desa Nggela:

1. Orientasi dan topografi permukiman adat di Desa Nggela.

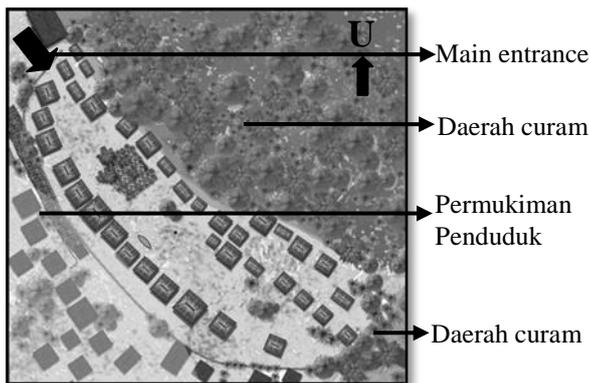
Pada umumnya di Kabupaten Ende orientasi permukiman adat adalah pada arah Gunung Lepembusu yang berada di sebelah utara dan arah yang berlawanan yaitu laut di sebelah selatan dengan *main entrance* berada di sebelah utara permukiman adat. Permukiman adat ini berada di dekat daerah curam di sebelah Timur dan Selatan, permukiman penduduk biasa di sebelah Barat dan berada di tengah-tengah antara gunung dan laut.

2. Sirkulasi permukiman adat di Desa Nggela.

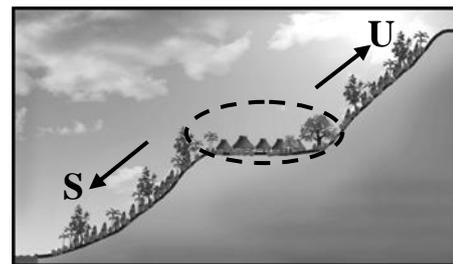
Ruang tengah di permukiman adat ini merupakan ruang kosong dengan beberapa elemen sakral dan pada umumnya rumah-rumahnya menghadap ke ruang luar di tengah permukiman adat (Gambar 3) kecuali salah satu rumah adat yang bertugas untuk memantau daerah pantai sehingga arah hadapnya ke arah laut/Selatan. Ruang luar yang berada di tengah-tengah permukiman ini pada umumnya jarang digunakan oleh masyarakat untuk bersosialisasi atau

melakukan aktivitas lain, selain terdapat elemen-elemen sakral di sekitarnya, juga terdapat batu-batu keramat dan biasanya ruang luar ini digunakan untuk kegiatan adat saja.

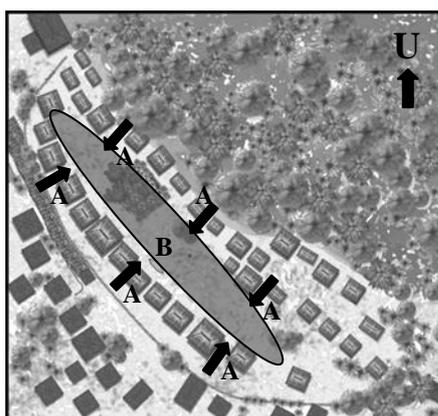
Sesuai dengan orientasi dan kondisi topografi permukiman adat ini dapat dilihat adanya suatu sumbu *axis* yang membentuk pola pada permukiman adat ini. Sehingga pola yang terbentuk pada permukiman adat ini merupakan pola linear dengan pusat aktivitas upacara adat berada di tengah diantara dua deretan rumah adat. Seperti yang dikatakan oleh Ching bahwa sumbu merupakan sarana dasar dalam organisasi bentuk dan ruang yang berupa suatu garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang (Ching, 2000: 322). Dalam sumber yang sama Ching mengatakan bahwa kondisi bersumbu dapat muncul tanpa menghadirkan keadaan simetris, secara stimulasi keadaan simetris tidak dapat muncul tanpa adanya sebuah sumbu yang membentuknya (Ching, 2000: 330).



Gambar 2. Orientasi dan topografi permukiman adat
Sumber: Google Earth, dikembangkan Kerong, 2013

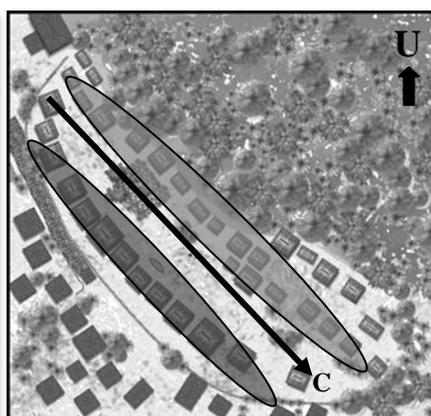


Gambar 3. Topografi horizontal
Sumber: Analisis Kerong, 2013



Gambar 4. Sirkulasi

Sumber: Dikembangkan Kerong, 2013



Gambar 5. Sumbu axis

Sumber: Dikembangkan Kerong, 2013

Keterangan:
A: Arah hadap
B: Sirkulasi
C: Sumbu axis

Pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa ruang tengah pada permukiman adat ini bersifat mengikat karena arah hadap rumah-rumahnya mengarah ke ruang kosong ini. Hal ini disebabkan karena kegiatan ritual yang dilakukan di tengah-tengah permukiman adat. Selain dari pada itu, dengan arah hadap tiap rumah di permukiman adat pada satu mencerminkan sifat kekeluargaan dan keakraban dalam masyarakatnya.

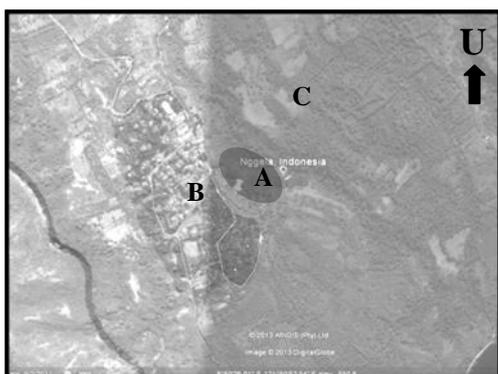
Pada Gambar 5, menunjukkan sumbu *axis* yang membentuk pola permukiman adat ini. Sumbu *axis* yang pada umumnya berbentuk linear seperti yang telah diungkapkan Ching, Apabila dilihat pada permukiman adat ini sumbu *axis* tidak sepenuhnya berbentuk linear dan sedikit menyerupai lengkungan. Namun pada dasarnya tetap berbentuk linear, karena pada jaman dahulu, masyarakat tradisional tidak mengenal adanya sumbu axis yang berbentuk garis lurus. Masyarakat tradisional membangun tempat tinggalnya berdasarkan keyakinan mereka akan sesuatu yang bersifat suci dan juga penyesuaian dengan kondisi alam disekitarnya.

3. Zona makro dan zona meso

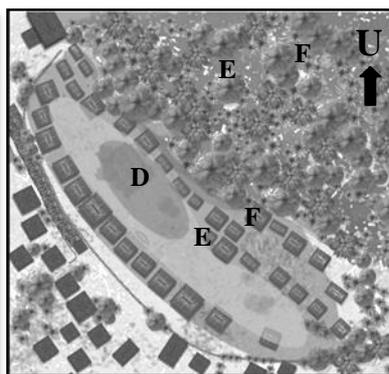
Pada umumnya masyarakat di Desa Nggela bermata pencaharian sebagai

petani sehingga terdapat sawah dan ladang sebagai sumber untuk mendapatkan makanan tiap hari. Letak dari sawah dan ladang berada mengelilingi permukiman penduduk di Desa Nggela. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5, yaitu pembagian zona secara makro di Desa Nggela. Sedangkan zona secara meso yaitu penzoningan pada permukiman adat di Desa Nggela yang berada di tengah Desa Nggela. Zonasi yang dilakukan pada permukiman adat ini lebih mengarah pada zonasi secara fungsi dan aktivitas yang dilakukan. Semakin ke tengah maka sifat zona tersebut menjadi cenderung semakin bersifat sakral serta aktivitas ritual yang dilakukan di tengah Desa Nggela secara makro, dan pelataran adat secara meso.

Jika menghubungkan antara zona makro dan zona meso maka dapat disimpulkan bahwa zonasi ini bersifat terpusat. Kedua zona ini, pada bagian pusat merupakan bagian inti. Pada zona makro merupakan permukiman adat yang merupakan permukiman awal, sedangkan pada zona meso merupakan wilayah ini tempat berlangsungnya upacara-upacara adat dan tempatnya elemen-elemen permukiman yang dikeramatkan.



Gambar 6. Zona Makro
 Sumber: Google Earth, dikembangkan Kerong, 2013



Gambar 7. Zona Meso
 Sumber: Google Earth, dikembangkan Kerong, 2013

Keterangan:

- A: Permukiman adat
- B: Permukiman penduduk biasa
- C: Sawah dan ladang
- D: Zona inti
- E: Zona sosialisasi
- F: Zona perumahan adat

Struktur Masyarakat Permukiman Adat di Desa Nggela

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan dengan Bapak Doan (2013), ke-16 *Mosalaki* yang tinggal di ke-14 rumah buah adat inti serta perannya masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Masyarakat

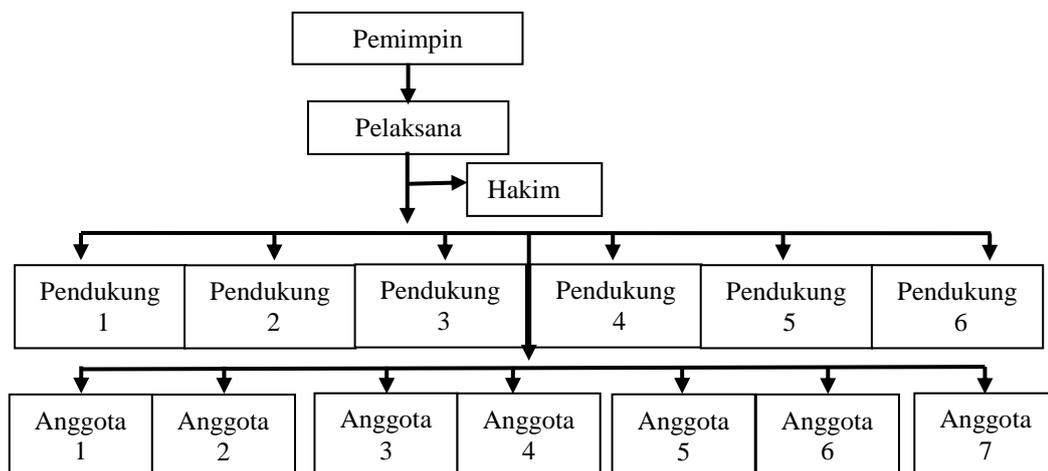
No	Pemimpin adat	Tugas dan peran	Rumah adat	Gambar
1	<i>Mosalaki Ine Ame</i> (Pemimpin)	Mengawasi dan mengontrol kerja dari <i>Mosalaki Pu'u</i> , dan <i>Mosalaki-Mosalaki</i> lainnya.	<i>Sa'o Labo</i>	
2	<i>Mosalaki Pu'u</i> (Pelaksana)	Memimpin tiap upacara adat, menobatkan atau melantik <i>Mosalaki-mosalaki</i> dan memberikan sesajian di beberapa tempat yang dikeramatkan.	<i>Sa'o Ria</i>	
3	<i>Mosalaki Ria Bewa</i> (Hakim)	Hakim untuk mengatasi masalah-masalah pelanggaran adat di Desa Nggela.	<i>Sa'o Leke Bewa</i>	
4	<i>Mosalaki Turu Tena Nata Ae</i> (Pendukung 1)	Bersama-sama dengan <i>Mosalaki Pu'u</i> untuk memulai dan merencanakan upacara adat dan jadwal pelaksanaannya.	<i>Sa'o Ria</i>	

No	Pemimpin adat	Tugas dan peran	Rumah adat	Gambar
5	<i>Mosalaki Ruu Tuu Jaga Tau Rara</i> (Pendukung 2)	Memberikan sangsi pada orang yang melakukan pelanggaran.	<i>Sa'o Ria</i>	
6	<i>Mosalaki Tau Kowe Uwi</i> (Pendukung 3)	Menjaga atau lebih tepatnya memantau <i>Kanga Ria</i> , agar tidak disalahgunakan orang yang tidak berkepentingan di atasnya.	<i>Sa'o Meko</i>	
7	<i>Mosalaki Dai Ulu Nua</i> (Pendukung 4)	Mengantarkan tamu ke <i>Sa'o Ria</i> dan juga menjaga pintu masuk ke permukiman adat.	<i>Sa'o Tua</i>	
8	<i>Mosalaki Tau Piara Nggo Lamba</i> (Pendukung 5)	Menjaga dan merawat gong dan alat musik sejenis ketipung/bongo sebagai alat musik yang digunakan dalam upacara-upacara adat.	<i>Sa'o Pemoroja</i>	
9	<i>Mosalaki Tau Tunu</i> (Pendukung 6)	Menjaga dan merawat <i>Keda</i> yang merupakan tempat musyawarah bagi para <i>Mosalaki</i> .	<i>Sa'o Ndoja</i>	
10	<i>Mosalaki Ndeto Au 1</i> (Anggota 1)	Memberikan keputusan layak atau tidaknya denda yang diberikan orang yang melakukan pelanggaran.	<i>Sa'o Ame Ndoka</i>	
11	<i>Mosalaki Gao Lo Kaka Taga</i> (Anggota 2)	Membantu <i>Mosalaki-Mosalaki</i> lain dalam melaksanakan upacara adat.	<i>Sa'o Sambajati</i>	
12	<i>Mosalaki Tau Dai Ulu Ae</i> (Anggota 3)	Memantau ke arah pantai apabila terdapat kapal asing yang mendekati pantai Nggela.	<i>Sa'o Wewa Mesa</i>	
13	<i>Mosalaki Ndeto Au 2</i> (Anggota 4)	Menentukan layak atau tidaknya denda yang diberikan orang yang melakukan pelanggaran.	<i>Sa'o Bewa</i>	
14	<i>Mosalaki Bei Nggo</i> (Anggota 5)	Memainkan alat musik pada saat tertentu. Selain dari itu beliau hanya membantu <i>Mosalaki-Mosalaki</i> lain dalam melaksanakan upacara adat.	<i>Sa'o Watu Gana</i>	

No	Pemimpin adat	Tugas dan peran	Rumah adat	Gambar
15	<i>Mosalaki Ndeto Au</i> 3 (Anggota 6)	Menentukan layak atau tidaknya denda yang diberikan orang yang melakukan pelanggaran dan sebagai penjaga permukiman adat di bagian Selatan.	<i>Sa'o Embulaka</i>	
16	<i>Mosalaki Tau Sani</i> (Anggota 7)	Membantu <i>Mosalaki</i> lain dalam melaksanakan upacara-upacara adat.	<i>Sa'o Tana Tombu</i>	

Sumber: Observasi lapangan, 2013

Dari hasil penelitian dan juga wawancara kepada beberapa *Mosalaki* (hasil wawancara, 2013) maka dapat diperoleh bentuk dari struktur masyarakat di permukiman adat ini. Lihat Gambar 8.



Gambar 8. Bentuk struktur masyarakat

Sumber: Analisis Kerong, 2013

Berdasarkan Gambar 8, dapat dilihat bahwa dalam struktur masyarakat di permukiman adat ini dipimpin oleh seorang *Mosalaki Ine Ame* (pemimpin), seorang pelaksana (*Mosalaki Pu'u*) yang memimpin dan melaksanakan tiap upacara adat, dan seorang hakim sebagai tiga besar dalam struktur masyarakatnya.

Tata Zonasi Permukiman Adat di Desa Nggela

Pola permukiman adat di Desa Nggela sesuai data yang diperoleh dari kantor Desa Nggela dan didukung oleh

wawancara kepada bapak Doan (2013), bahwa permukiman adat di Desa Nggela terbagi atas 4 kelompok zona yaitu:

1. *Bhisu Deko Ghele* (zona periode I)

Bhisu Deko Ghele (Gambar 9) adalah zona bagian utara dalam permukiman adat yang merupakan zona paling awal berada di sejarah kedatangan nenek moyang masyarakat di Desa Nggela. Dalam zona ini terdapat rumah-rumah adat inti yaitu: *Sa'o Labo*, *Sa'o Tua*, *Sa'o Meko*, dan *Sa'o Ame Ndoka*.

Selain itu terdapat 4 buah rumah adat pendukung (*Poa Paso*) dan 6 buah rumah penduduk. Selain itu terdapat *Kanga Ria*/pelataran adat yang merupakan tempat dilaksanakan upacara-upacara adat para *Mosalaki* yang boleh berada di atasnya. Di atas pelataran adat ini terdapat *Tubumusu*/ simbol Allah yang berupa sebuah batu lonjong dan batu-batu ceper dan kuburan nenek moyang mereka yaitu pemimpin dan pelaksana.

Posisi zona yang berada di utara permukiman adat menunjukkan posisi tertinggi karena secara kosmologi wilayah utara adalah daerah paling sakral sebagai asal usul nenek moyang mereka yang berasal dari Utara. Karena beberapa hal tersebut, maka perlakuan masyarakat sekitar disekitar zona ini tentunya berbeda dengan yang lain karena merupakan zona sakral. Hal ini untuk lebih menghormati posisi pemimpin dan pelataran adat sebagai elemen sakral.

2. *Bhisu One* (zona periode II)

Bhisu one (Gambar 9) yang merupakan zona yang berada di tengah-tengah atau pusat sesuai dengan arti dari 'One' yaitu pusat. Dalam zona ini terdapat rumah-rumah adat inti yaitu: *Sa'o Ria*, *Sa'o Pemoroja*, dan *Sa'o Ndoja*, 1 buah rumah adat pendukung (*Poa Paso*) dan sebuah rumah yang tidak diberi nama. Elemen lain dalam zona ini selain rumah-rumah adat terdapat *Puse Nua* yang merupakan titik pusat permukiman adat yang dilambangkan dengan sebuah batu lonjong dan batu-batu ceper. Terdapat juga sebuah kuburan yang berbentuk perahu (*Rate Lambo*) yang merupakan kuburan seorang yang dianggap sebagai arsitek pada jaman itu karena berjasa atas pembangunan rumah-rumah adat yang akhirnya masih dipertahankan sampai sekarang. Selain dari pada itu, terdapat

batu-batu yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka yang masih dipertahanan dan tidak boleh disentuh ataupun diinjak oleh siapapun karena akan dipercaya akan membawa kemalangan bagi yang menyentuh atau menginjaknya.

Secara kosmologi zona ini berada di tengah-tengah permukiman yang artinya tingkat kesakralan zona ini berada dibawah setelah zona periode I. Dengan adanya titik pusat permukiman, kuburan perahu, dan selain itu terdapat batu-batu keramat, membuat ruang luar dalam zona ini juga tidak bersifat umum bagi untuk masyarakat.

3. *Bhisu Mbiri* (zona periode III)

Zona ini merupakan zona yang berada berhadapan dengan zona periode II yang merupakan kumpulan masyarakat asli dan pendatang. *Bhisu Mbiri* (Gambar 10) menurut Bapak Hani Wadhi (hasil wawancara, 2013) arti dari *Mbiri* merupakan sebuah nama orang yang digunakan dan akhirnya sampai sekarang tetap digunakan.

Dalam zona ini terdapat empat buah rumah-rumah adat inti yaitu: *Sa'o Leke Bewa*, *Sa'o Wewa Mesa*, *Sa'o Sambajati*, dan *Sa'o Watu Gana* dan tujuh buah rumah penduduk dan tidak ada rumah-rumah adat pendukung. Dalam zona ini terdapat sebuah batu yang merupakan batu keramat yang berada di depan dari rumah adat *Sa'o Watu Gana*. Batu ini tidak boleh disentuh ataupun diinjak.

4. *Bhisu Embulaka* (zona periode IV)

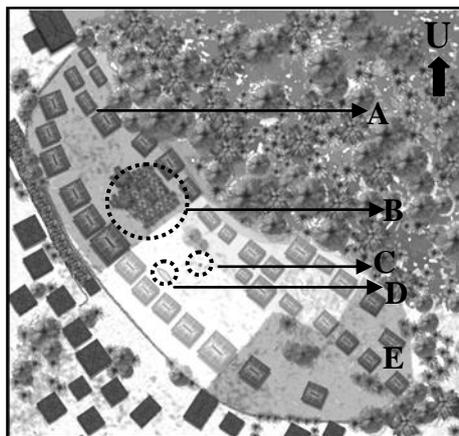
Zona periode IV (Gambar 10) merupakan zona untuk kelompok masyarakat dari Portugis yang datang menetap di permukiman adat ini. Dalam zona periode IV ini terdapat

rumah-rumah adat inti yaitu: *Sa'o Embulaka*, *Sa'o Bewa*, dan *Sa'o Tana Tombu*. Satu buah rumah adat pendukung dan tiga buah rumah penduduk, dan terdapat juga sebuah kayu peninggalan dari seorang Misionaris dari Portugis, dimana kayu ini menjadi kayu keramat karena tidak boleh disentuh ataupun disentuh oleh siapapun.

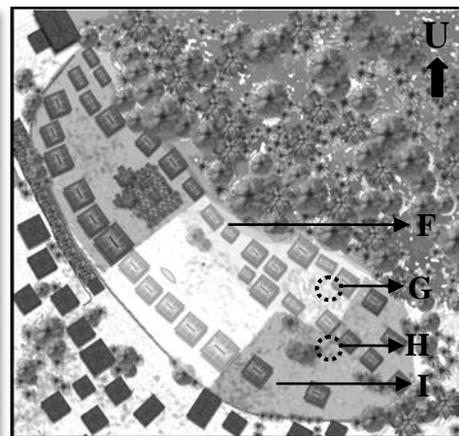
Secara kosmologi, zona ini berada di Selatan yang bermakna bahwa tingkat kesakralannya paling rendah dari zona-zona sebelumnya, dilihat juga dengan elemen-elemen yang ada pada zona ini. Selain itu posisinya juga menjadi penjaga permukiman adat untuk bahaya

yang datang dari arah selatan atau dari arah pantai.

Dalam permukiman adat ini terdapat dua ruang kosong atau ruang luar yaitu yang berada di tengah-tengah permukiman adat dan yang berada diantara deretan rumah-rumah adat dibagian Barat dan pagar pembatas (*Kopo Kasa*). Ruang pada tengah-tengah permukiman adat ini jarang digunakan untuk aktivitas umum karena adanya elemen-elemen sakral disekitarnya. Sedangkan ruang diantara deretan rumah-rumah adat dibagian Barat dan pagar pembatas biasa digunakan untuk tempat berolahraga untuk para pemuda (Gambar 11).



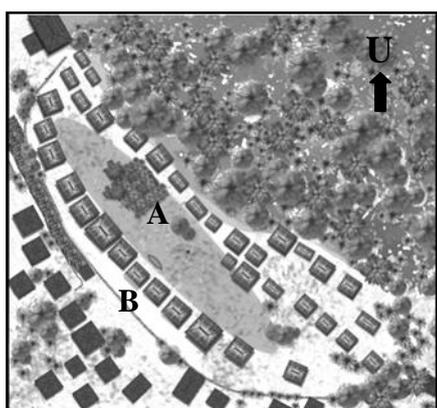
Gambar 9. Zona periode I dan II
Sumber: Analisis Kerong, 2013



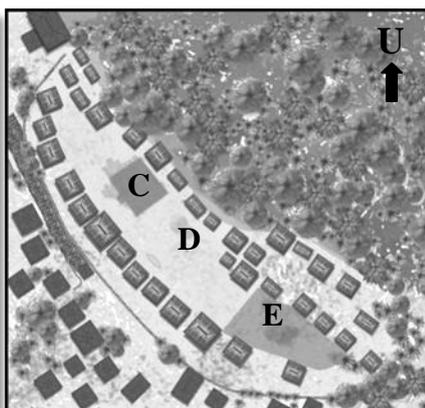
Gambar 10. Zona periode III dan IV
Sumber: Analisis Kerong, 2013

Keterangan:

- A: Zona periode I
- B: Pelataran adat
- C: Pusat permukiman
- D: Kuburan perahu
- E: Zona periode II
- F: Zona periode III
- G: Batu keramat
- H: Kayu keramat
- I: Zona periode IV



Gambar 11. Ruang Luar
Sumber: Analisis Kerong, 2013



Gambar 12. Hierarki Ruang Luar
Sumber: Analisis Kerong, 2013

Keterangan:

- A: Ruang luar utama
- B: Ruang publik
- C: Ruang sakral
- D: Ruang transisi
- E: Ruang profan

Berdasarkan Gambar 11, ruang luar pada tengah-tengah permukiman (A) dikategorikan sebagai ruang luar utama. Dalam ruang A terdapat elemen-elemen yang dikeramatkan dan tempat untuk aktivitas adatnya sehingga perlakuan masyarakat berbeda pada ruang ini karena mereka tidak bisa sembarangan beraktifitas di dalamnya, apabila penduduk yang berada di utara permukiman adat hendak ke arah pantai, mereka cenderung mengambil jalan di samping permukiman adat. Sedangkan pada ruang B dikatakan ruang publik karena tempat untuk para pemuda bersosialisasi dengan melakukan olahraga dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Laurenz bahwa ruang publik adalah area terbuka yang dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya kolektif (Laurenz, 2004: 140-141). Namun ruang publik ini bersifat tertutup hanya pada saat dilakukan upacara adat.

Sedangkan pada Gambar 12, merupakan korelasi antara sifat ruang luar dan tata zonasi permukiman adat dan terdapat ruang sakral, ruang transisi, dan ruang profan. Bertens mengatakan bahwa bagi orang beragama ada bagian ruang yang sakral, berarti bagian-bagian ruang yang penuh dengan kekuatan, disamping bagian-bagian ruang lain yang tidak bersifat sakral dan akibatnya tidak mempunyai struktur dan keteguhan (Bertens, 2003: 143-144).

Relasi Struktur Masyarakat dan Tata Zonasi Permukiman Adat di Desa Nggela

Zona periode I merupakan zona tempat tinggal dari pemimpin dan apabila dikaitkan antara posisinya dalam struktur masyarakat dan di dalam tata zonasi, maka keduanya memiliki posisi paling tinggi. Pemimpin sebagai orang pertama dalam struktur masyarakat, sedangkan zona periode I merupakan zona paling sakral dan berpengaruh

dibandingkan dengan zona lainnya. Lihat Gambar 13.

Zona periode I dikatakan sebagai zona paling sakral karena ditandai dengan adanya pelataran adat yang di atasnya terdapat simbol Allah dan kuburan nenek moyang mereka. Pelataran adat ini merupakan tempat dilaksanakan upacara-upacara adat yang sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang mereka.

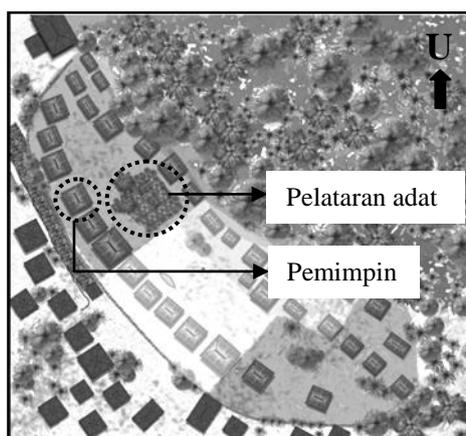
Zona periode II merupakan tempat tinggal dari pelaksana dalam struktur masyarakat. Apabila dikaitkan dengan zona periode II, maka keduanya berada pada posisi kedua baik dalam struktur masyarakatnya maupun dalam tata zonasi.

Hal ini dapat dilihat juga dengan adanya elemen yang berada di zona periode II yang terdapat titik pusat permukiman adat sebagai simbol pusat permukiman adat dan kuburan perahu sebagai simbol penghargaan masyarakat kepada asal nenek moyang mereka dalam pembangunan rumah-rumah adat pada saat itu. Lihat Gambar 15.

Zona periode III merupakan zona tempat tinggal dari hakim yang merupakan orang ke tiga dalam struktur masyarakatnya. Apabila dikaitkan dengan zona periode III, maka keduanya menempati posisi ketiga baik dalam struktur masyarakatnya maupun dalam tata zonasi. Lihat Gambar 14.

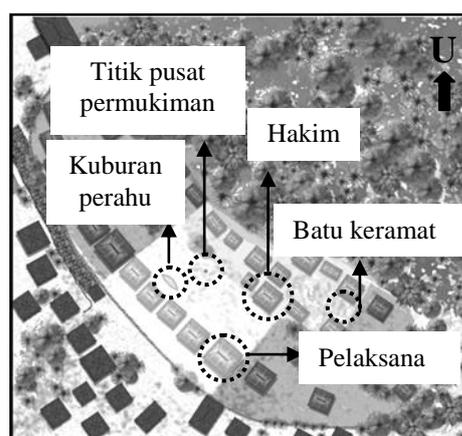
Hal ini dilihat dari elemen sakral di sekitar zona ini yang hanya terdapat sebuah batu keramat yang dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat. Apabila dikaitkan antara peran hakim dan tata zonasi maka, hakim berada diposisi tengah-tengah yang artinya dalam menjalankan tugas diharapkan untuk bersikap adil dan tidak memihak pada siapapun yang melanggar.

Relasi antara struktur masyarakat dan tata zonasi lebih terlihat pada posisi ketiga orang di atas. Sedangkan posisi ke-13 *Mosalaki* dalam struktur masyarakat sesuai dengan perkembangan permukiman adat ini.



Gambar 13. Pemimpin dalam Zona periode I

Sumber: Analisis Kerong, 2013



Gambar 14. Pemimpin dan hakim dalam Zona periode II dan III

Sumber: Analisis Kerong, 2013

Berdasarkan Gambar 13 dan 14, dapat dilihat bahwa struktur masyarakat mempengaruhi tata zonasi permukiman adat di Desa Nggela. Posisi pemimpin didukung oleh posisinya dalam zona periode I yang merupakan zona tersakral dibandingkan dengan zona-zona lain karena adanya pelataran adat sebagai pusat dilaksanakan upacara adat. Begitu pula dengan posisi pelaksana dan hakim dalam zona masing-masing.

Faktor-Faktor Lain Pembentuk Tata Zonasi Permukiman Adat di Desa Nggela

Relasi struktur masyarakat dan tata zonasi permukiman adat selain dipengaruhi oleh hierarki sebagai faktor utama yang menentukan hubungan diantara keduanya, berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung yang menentukan relasi antara struktur masyarakat dan tata zonasi. Beberapa faktor ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor kosmologi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara kosmologi permukiman adat ini berorientasi pada arah gunung dan laut sesuai dengan mitos dalam masyarakat. Dalam hal ini maka semakin ke arah utara maka cenderung lebih bersifat sakral.

Dilihat dari posisi pemimpin dan zona periode I, maka keduanya berada di posisi sakral di permukiman adat ini. Posisi pemimpin dalam struktur masyarakatnya di dukung oleh posisinya yang berada pada zona sakral dalam permukiman adat ini.

Posisi pelaksana berada pada zona periode II yang merupakan zona dengan tingkat sakral setelah zona periode I, begitu juga dengan posisi hakim yang berada pada zona periode III yang tingkat kesakralannya berada

setelah zona periode II. Secara kosmologi posisi pelaksana dan hakim berada pada posisi diantara arah utara dan selatan, yang artinya berada diantara zona sakral dan profan. Hal ini dapat dilihat relasi antara struktur masyarakat dan tata zonasi permukiman adat ini dipengaruhi juga oleh kosmologi.

2. Faktor sejarah

Sesuai dengan sejarah permukiman adat ini pertama yang datang dan membangun tempat tinggal di permukiman adat ini adalah pemimpin dalam struktur masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat bahwa posisi pemimpin sebagai penguasa permukiman adat saat itu yang kemudian memberi izin kepada kelompok lain baik masyarakat yang berasal dari sekitar permukiman adat maupun masyarakat yang berasal dari luar.

Setelah kedatangan kelompok dari Jawa maka pemimpin memberikan wilayah kepada mereka untuk membangun tempat tinggal yaitu di bagian selatan dari rumah-rumah yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini dapat dilihat kuasa pemimpin sangat berpengaruh karena sebagai pendatang tidak boleh membangun tempat tinggal di atas atau lebih tinggi posisinya dari rumah pemimpin.

3. Faktor pertahanan

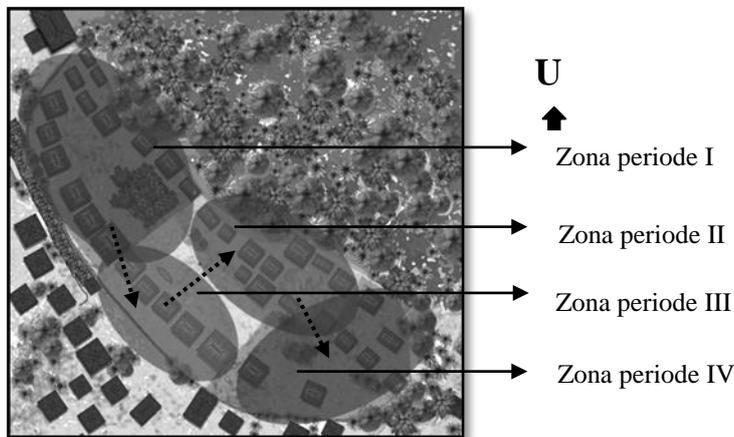
Berdasarkan posisi tiap zona dalam permukiman adat ini, maka dapat dilihat adanya tiap zona memiliki fungsi dalam hal pertahanan untuk mengantisipasi adanya bahaya yang datang dari luar permukiman adat baik dari darat maupun dari arah laut.

Pada zona periode I terdapat satu rumah adat yang bertugas sebagai pengantar tamu masuk ke permukiman dan merangkap sebagai penjaga

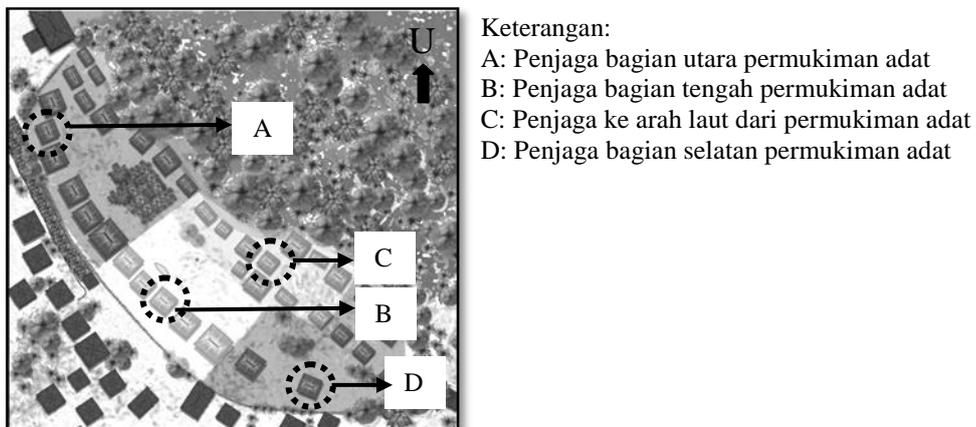
permukiman adat dari bahaya yang datang dari arah utara. Pada zona periode II terdapat sebuah rumah adat pendukung yang berada di tengah-tengah permukiman adat yang tugasnya untuk menjaga area permukiman adat bagian tengah dan elemen-elemen sakral yang berada pada zona periode II. Selain dari pada itu posisi yang berada di tengah permukiman adat dilindungi oleh ketiga zona yang berada di sebelah utara, selatan, dan timur dari zona ini.

Pada zona periode III terdapat sebuah rumah adat yang bertugas memantau ke

arah selatan atau arah laut apabila terdapat kapal-kapal asing yang hendak berlabuh di pantai Desa Nggela. Tugas tersebut didukung oleh posisi arah hadap rumah adatnya yang mengarah ke arah laut. Pada zona periode IV terdapat sebuah rumah adat yang bertugas untuk menjaga permukiman adat dari bahaya yang datang dari selatan. Hal ini menunjukkan tugas dan peran tiap anggota dalam struktur masyarakat berpengaruh pada posisinya dalam tata zona dalam permukiman adat ini.



Gambar 15. Zona kronologi kedatangan nenek moyang
Sumber: Analisis Kerong, 2013



Keterangan:
A: Penjaga bagian utara permukiman adat
B: Penjaga bagian tengah permukiman adat
C: Penjaga ke arah laut dari permukiman adat
D: Penjaga bagian selatan permukiman adat

Gambar 16. Pertahanan di permukiman adat
Sumber: Analisis Kerong, 2013

4. Faktor aktivitas

Pada ruang luar yang berada di tengah permukiman adat merupakan ruang yang mengikat rumah-rumah adat dan merupakan orientasi utama dalam hal arah hadap tiap rumah. Pada umumnya di sekitar ruang luar ini merupakan tempat dilaksanakan upacara adat. Selain dari pada itu, adanya elemen-elemen sakral yang terdapat di sekitarnya membuat masyarakat tidak melakukan aktivitas diluar aktivitas adat.

Pusat dari aktivitas adat ini berada pada pelataran adat yang berada pada zona periode I. Para *Mosalaki* melakukan upacara adat, dan dalam beberapa upacara adat pemimpin tidak ikut serta di dalamnya karena tugas memimpin upacara adat sudah diberikan kepada pelaksana. Dalam hal ini tugas pemimpin hanya mengawasi jalannya upacara adat dari rumah adatnya dan apabila terjadi kesalahan, maka pemimpin berhak memberikan peringatan.

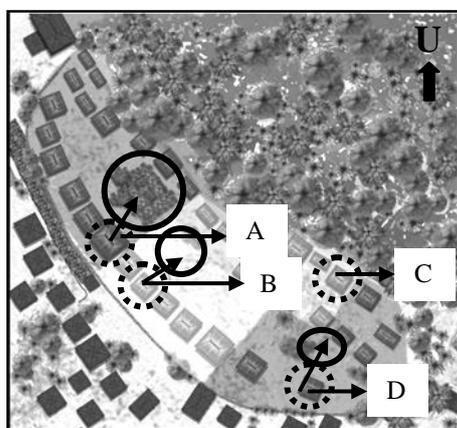
5. Faktor teritori elemen-elemen sakral

Teritori merupakan wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang (Laurens, 2004: 124). Tiap zona dalam permukiman adat di Desa

Nggela merupakan wilayah yang sudah dianggap sebagai wilayah hak masing-masing penghuni dalam tiap zona. Tiap penghuni pada masing-masing zona bertanggung jawab atas wilayahnya baik dalam melindungi elemen-elemen sakral yang ada di sekitarnya, maupun dalam tugas menjaga pertahanan permukiman adat sesuai dengan posisi masing-masing zona.

Pada zona periode I terdapat pelataran adat sebagai pusat kegiatan adat, dan dalam zona ini terdapat *Mosalaki* yang bertugas untuk menjaga dan mengontrol pelataran adat ini. Pada zona periode II terdapat titik pusat permukiman adat dan kuburan perahu. Tugas untuk menjaga dan mengontrol kedua elemen sakral ini adalah *Mosalaki* pendukung dari kelompok rumah adat pendukung.

Zona periode III terdapat batu keramat yang terdapat di depan rumah adat *Sa'o Watu Gana*. Posisi batu ini berada di depan rumah adat ini maka secara otomatis *Mosalaki* dari rumah adat inilah yang bertugas menjaga dan merawat batu ini. Pada zona periode IV terdapat kayu keramat peninggalan Portugis, dan terdapat *Mosalaki* yang bertugas untuk menjaga dan merawatnya.



Keterangan:

- A: Penjaga elemen sakral pada zona periode I
- B: Penjaga elemen sakral pada zona periode II
- C: Penjaga elemen sakral pada zona periode III
- D: Penjaga elemen sakral pada zona periode IV

Gambar 17. Posisi penjaga dan elemen-elemen sakral

Sumber: Analisis Kerong, 2013

Berdasarkan Gambar 17, maka dapat dilihat bahwa pada tiap zona memiliki elemen-elemen sakral yang menjadi simbol dan juga terdapat *Mosalaki* yang bertugas untuk menjaga dan mengontrolnya. Dalam hal ini juga dapat dilihat peran dari struktur masyarakat dalam tata zonasi yang terwujud pada tugas dan peran dari anggota-anggotanya dalam mempertahankan permukiman adat di Desa Nggela.

Kesimpulan

1. Dalam permukiman adat di Desa Nggela, struktur masyarakat mempengaruhi tata zonasi. Semakin tinggi posisinya dalam struktur masyarakat, maka mempengaruhi posisinya dalam tata zonasi. Hal ini dapat dilihat pada posisi pemimpin dalam zona periode I, pelaksana dalam zona periode II, dan hakim dalam zona periode III.
2. Faktor-faktor lain yang mendukung adanya relasi antara struktur masyarakat dan tata zonasi permukiman adat ini adalah faktor kosmologi yaitu semakin ke utara maka, semakin tinggi posisi baik dalam struktur masyarakat maupun dalam tata zonasi. Faktor sejarah dapat dilihat pada posisi pemimpin sebagai orang yang pertama kali memasuki dan membangun rumah di permukiman adat ini, tepatnya pada zona periode I. Faktor proteksi, dilihat dengan adanya *Mosalaki-Mosalaki* yang bertugas menjaga pertahanan permukiman adat ini di tiap zona. Faktor aktivitas, dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas adat yang dilakukan di atas pelataran adat oleh para *Mosalaki*. Faktor terakhir yaitu faktor area teritori yang dibatasi oleh elemen-elemen sakral yang dilihat dari posisi

elemen-elemen sakral di tiap zona dan *Mosalaki-Mosalaki* yang bertugas untuk menjaga dan mengontrolnya.

Daftar Pustaka

- Baja, S. (2012). *Perencanaan tata guna lahan dalam pengembangan wilayah (Pendekatan spasial dan aplikasinya)*. Yogyakarta: ANDI
- Barthes, R. (1994). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. (2003). *Keprihatinan moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS Kabupaten Ende (2012). *Wolojita dalam angka*. Ende: Badan Pusat Statistik.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ching, F.D. K. 2000. *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo
- Mashyuri dan Zaenuddin, M. (2008). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dan aplikatif*. Malang: Refika Aditama.
- Mbete, A. dkk. (2004). *Khazanah budaya lokal di kabupaten Ende*. Ende: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Refika Aditama
- Rapoport, A. (1969). *House form and cultures*. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Snyder, J. C. dan Catanese A. J. (1984). *Pengantar arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

Wora, T. R. (2008). *Sejarah berdiri kampung adat dan budaya Nggela*. Ende.

Yunus, H. S. (1999). *Struktur tata ruang kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Informan

1. Nama : Laka Doane Marianus
Pekerjaan : Kepala Desa
Waktu wawancara : April 2013
2. Nama : Hani Wadhi
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Waktu wawancara : April 2013

Daftar Istilah

- A* : Panggilan untuk laki-laki dan biasanya berada di awal nama.
- Ae* : Air
- Bhisu* : Kumpulan rumah-rumah yang berdekatan
- Ine Ame* : Bapak dan mama
- KangaRia*: Pelataran adat
- Mosalaki* : Orang yang memiliki peran dan tugas dalam masyarakat Nggela
- Ni* : Panggilan untuk wanita dan biasanya berada di awal nama
- Poa Paso*: Rumah adat pendukung
- Puse Nua*: Pusat kampung
- Sa'o* : Rumah
- Tubumus*: Simbol Allah